

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS KOMPETENSI

Abstrak:

Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagai kurikulum baru yang diharapkan dapat menjadi bagian dari solusi atas keterpurukan dunia pendidikan nasional telah mulai diimplementasikan di beberapa sekolah dan madrasah di Indonesia. Penerapan KBK ini menuntut terjadinya perubahan mendasar dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Perubahan model pembelajaran, dari yang semula berpusat pada guru (teacher centered) menjadi berpusat pada siswa (student centered), dari pembelajaran yang berbasis content (materi pelajaran) menjadi pembelajaran yang berbasis kompetensi. Demikian juga halnya dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah aliyah, perubahan tersebut setidaknya nampak dalam perilaku mengajar guru yang meliputi langkah-langkah persiapan mengajar, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri kota Bogor. Pelaksanaan pembelajaran yang diteliti tersebut meliputi tahapan persiapan, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Arab.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terkait dengan penerapan kurikulum baru yang terdiri atas kepala madrasah, siswa, dan guru-guru bahasa arab di dua buah Madrasah Aliyah Negeri yang berada di kota Bogor. Kedua Madrasah tersebut secara resmi telah menerapkan kurikulum baru yang biasa disebut dengan kurikulum Berbasis Kompetensi mulai tahun ajaran 2004-20005.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di MAN kota Bogor yang telah mulai menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk siswa kelas satu tahun ajaran 2004-2005 belum sepenuhnya menjalankan pembelajaran berbasis kompetensi; guru bahasa Arab di MAN kota Bogor tidak membuat rencana pelajaran sebagai bagian dari persiapan mengajar; guru bahasa Arab menggunakan beragam metode dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya; guru bahasa Arab belum maksimal memanfaatkan media

pembelajaran sebagai alat bantu pengajaran; dan guru bahasa Arab secara teratur melakukan evaluasi pembelajaran bahasa Arab.

Kata Kunci: *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pembelajaran Bahasa Arab, Madrasah Aliyah Negeri.*

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum harus diakui bahwa dunia pendidikan kita pada saat ini berada dalam kondisi yang tidak membanggakan. Sistem pendidikan nasional yang telah dibangun selama lebih dari tiga dekade ternyata masih belum mampu menjawab kebutuhan dan tantangan, baik dalam skala nasional maupun global.¹ Sistem pendidikan nasional kita dirasakan tidak efektif karena tidak mampu mempersiapkan peserta didik bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia internasional.

Menyikapi kelemahan tersebut banyak pihak memandang perlu dilakukan sebuah perubahan mendasar di bidang pendidikan nasional. Perubahan itu utamanya berkaitan dengan kurikulum.² Dengan adanya perubahan kurikulum, sistem pendidikan nasional diharapkan mampu menjawab tantangan global saat ini serta adaptif terhadap berbagai perubahan yang menyertainya. Untuk memenuhi kepentingan tersebut, Kurikulum Berbasis Kompetensi hadir menggantikan kurikulum lama (kurikulum 1994).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), hadir dengan paradigma baru yang dilandaskan pada pentingnya penguasaan kompetensi oleh peserta didik. Ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang sarat beban dan lebih menekankan pada muatan materi pelajaran (berbasis pada content). Pendidikan berbasis kompetensi ini merupakan konsekuensi dari diberlakukannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. pasal 3 yang menegaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Pasal 3 ini mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan yang diaktualisasikan menjadi kompetensi yang dapat

digunakan untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di atas, kompetensi peserta didik harus dijadikan basis dari pelaksanaan pendidikan. Pendidikan berbasis kompetensi ini sejak tahun 2003 telah mulai disosialisasikan kepada masyarakat pendidikan di Indonesia. Kurikulum Berbasis Kompetensi pun sejak tahun 2004 mulai diuji cobakan penggunaannya pada beberapa sekolah sebagai bagian dari *pilot project*, yang secara bertahap penerapannya akan diberlakukan di semua sekolah di Indonesia. Madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional tidak terkecualikan dari keharusan menerapkan kurikulum baru tersebut. Kurikulum Berbasis Kompetensi akhirnya mulai diterapkan di beberapa madrasah, paling tidak sejak satu tahun terakhir.

Sementara itu, di antara sekian banyak mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa madrasah aliyah adalah mata pelajaran bahasa Arab. Mata pelajaran bahasa Arab ini telah diajarkan sejak dini di seluruh madrasah di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan dimasukkannya pelajaran bahasa Arab ke dalam kurikulum madrasah sejak tingkat ibtdaiyah, tsanawiyah, aliyah, bahkan hingga perguruan tinggi agama Islam, baik negeri maupun swasta. Sebagai sebuah kebijakan, langkah ini dirasakan sudah tepat karena sebagai lembaga pendidikan yang berkarakter Islam mau tak mau para siswanya dituntut harus menguasai atau, paling tidak, memahami bahasa Arab yang dianggap sebagai bahasa agama (Islam).

Namun demikian, meskipun bahasa Arab telah diajarkan sejak dini kepada para siswa madrasah, di satu sisi, ternyata banyak sekali pihak yang masih merasakan betapa rendahnya penguasaan para siswa madrasah kita terhadap pelajaran bahasa Arab. Pada setiap ujian masuk IAIN atau PTAIS misalnya, para calon mahasiswa yang kebanyakan berasal dari madrasah banyak sekali yang tidak memenuhi standar minimal untuk test bahasa Arab serta tidak bisa menulis Arab seperti surat al-Fatihah dan surat-surat pendek lain.³

Pada dasarnya, persoalan rendahnya tingkat penguasaan para siswa madrasah terhadap materi bahasa Arab ini bukanlah sesuatu yang baru karena hal itu telah sejak lama menjadi keprihatinan banyak pihak. Tidak hanya para guru, bahkan masyarakat pun sebagai pengguna para lulusan madrasah juga mengeluhkan hal yang sama. Banyak hal yang bisa dianggap sebagai faktor penyebabnya. Dari faktor kurikulum, metode,

buku dasar, hingga penggunaa media pembelajaran bahasa yang dianggap kurang berfungsi telah banyak ditunjuk sebagai faktor penyebab kegagalan.

Di sisi lain, dengan diterapkannya kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada pentingnya pengembangan potensi peserta didik menjadi kompetensi aktual, diharapkan dapat merubah gambaran tentang lemahnya penguasaan para siswa terhadap mata pelajaran ini. Penerapan kurikulum baru ini juga menuntut adanya perubahan dalam pola kegiatan pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, penentuan pola dan strategi penilaian, dan pengelolaan kurikulum yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran bahasa Arab.

Tuntutan akan adanya perubahan dalam berbagai aspek pembelajaran bahasa Arab ini sudah harus diwujudkan dalam praktek pembelajaran bahasa Arab di madrasah, seiring dengan telah diberlakukannya KBK di madrasah, terutama madrasah negeri. Madrasah Aliyah Negeri di kota Bogor, sebagai madrasah yang telah menerapkan KBK, juga dituntut untuk melakukan hal yang sama, termasuk juga di dalamnya adalah pembaharuan dalam aspek strategi pembelajaran bahasa Arab kepada para siswanya.

Penerapan KBK yang menuntut pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis kompetensi dalam pelajaran bahasa Arab di MAN di kota bogor memang belum lama diberlakukan, sehingga sampai saat ini belum diketahui bagaimana gambaran pelaksanaan yang sebenarnya serta bagaimana perilaku guru dan siswa sebagai subjek yang ikut berproses dalam kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi tersebut. Guna mengetahui hal itu, perlu dilakukan penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis kompetensi di MAN di kota Bogor. Penelitian ini menjadi terasa perlu karena selain untuk mencari jawab atas persoalan di atas, juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan KBK yang telah diberlakukan sehingga para pelaku pendidikan di MAN di kota Bogor dapat segera mengetahui aspek-aspek kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan KBK tersebut.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Agar lebih terarah, maka fokus penelitian ini dibatasi pada dua hal, yaitu:

1. Lokasi penelitian, terbatas pada Madrasah Aliyah Negeri yang terdapat di kota Bogor. MAN tersebut ternyata berjumlah dua buah.

2. Objek penelitian, dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab berbasis kompetensi yang dilaksanakan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang serta pembatasan masalah tersebut, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di MAN kota Bogor telah menerapkan pembelajaran bahasa Arab berbasis kompetensi?
2. Apakah guru bahasa Arab MAN kota Bogor melakukan tahapan persiapan mengajar sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas?
3. Metode dan media pembelajaran apa yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis kompetensi di MAN kota Bogor?
4. Bagaimanakah guru melaksanakan evaluasi pembelajaran bahasa Arab berbasis kompetensi di MAN kota Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, penelitian ini utamanya bertujuan untuk mendeskripsikan proses kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi dalam mata pelajaran bahasa Arab di MAN di kota Bogor. Secara rinci, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab berbasis kompetensi di MAN kota Bogor
2. Mengetahui tahapan persiapan mengajar yang dilakukan guru bahasa Arab di MAN kota Bogor
3. Memperoleh informasi mengenai metode dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis kompetensi di MAN kota Bogor.
4. Mengetahui evaluasi pembelajaran bahasa Arab berbasis kompetensi yang dilaksanakan di MAN kota Bogor.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan proses kegiatan strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis kompetensi di MAN di kota bogor ini diharapkan dapat:

1. Memberikan informasi yang memadai tentang proses kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi dalam mata pelajaran bahasa Arab di MAN di kota Bogor.
2. Menjadi masukan bagi berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap proses pengajaran bahasa Arab di MAN untuk

- melakukan langkah-langkah dianggap perlu dalam rangka peningkatan mutu pengajaran bahasa Arab di MAN di kota Bogor.
3. Sebagai bahan untuk melakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis kompetensi di madrasah.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah kurikulum baru dalam dunia pendidikan nasional di Indonesia yang secara berangsur-angsur mulai diberlakukan mulai tahun ajaran 2004-2005 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum tersebut muncul sebagai respon atas tuntutan agar dunia pendidikan nasional mampu membekali para lulusan untuk siap bersaing memasuki era kesejagatan yang penuh tantangan. Kurikulum lama (kurikulum 1994), karena berbagai hal, sudah dianggap tidak relevan lagi dengan realitas kontemporer yang semakin kompetitif dan semakin tinggi tingkat kompleksitasnya. Selain lebih banyak memberikan ruang untuk melakukan inovasi kepada guru dan pelaksana lainnya di lapangan pendidikan, karena sifatnya yang tidak lagi sentralistik, KBK juga tidak lagi menekankan pada banyaknya materi pelajaran yang harus disampaikan guru kepada peserta didik, melainkan lebih menekankan pada pentingnya penguasaan kompetensi-kompetensi tertentu oleh para peserta didik. Kompetensi ini menjadi penting untuk dikuasai peserta didik karena dapat dijadikan bekal untuk kehidupan mereka di dunia nyata.

Secara umum, kompetensi didefinisikan sebagai pemilikan pengetahuan (konsep dasar keilmuan), nilai, sikap serta keterampilan yang dibutuhkan dalam penyelesaian suatu pekerjaan di lapangan.⁴ Sementara itu Mulyasa mendefinisikan kompetensi sebagai perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁵ Dari dua definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa kompetensi meliputi pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang harus bisa dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang nampak dan berdaya guna bagi kehidupan. Kompetensi tersebut perlu diwujudkan secara nyata agar dapat dinilai sebagai bukti hasil pembelajaran peserta didik melalui pengalaman yang langsung dialaminya.

KBK itu sendiri memiliki banyak karakteristik yang oleh Depdiknas dikemukakan sebagaimana berikut ini:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.⁶

Sebagai sesuatu yang baru, KBK memang mengundang berbagai reaksi yang tidak seragam dari masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang berkomentar bahwa KBK tidak lebih dari produk rutin “ganti menteri, ganti kurikulum” atau tak beda dengan kurikulum 1994 atau Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).⁷ Hal tersebut merupakan kesalah pahaman yang biasa terjadi ketika sesuatu yang baru muncul diperkenalkan ke muka khalayak. Apalagi ini sesuatu yang berkaitan dengan bidang pendidikan yang bagi kebanyakan orang, setiap kebijakan yang diterapkan pemerintah terkesan tidak lebih dari upaya tamal sulam yang tidak menyentuh akar persoalan yang sebenarnya. Namun, sebagai sebuah ikhtiar dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan nasional penerapan KBK tentu diharapkan bisa menjadi solusi yang tepat untuk berbagai persoalan rumit yang masih melilit dunia pendidikan nasional. Selain dari itu, meskipun Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum, namun pada dasarnya kurikulum sebelum KBK itu tidak berbeda secara paradigmatis karena semua kurikulum tersebut tetap berbasis subject matter (dilandaskan pada materi pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa), tidak dilandaskan pada pentingnya kompetensi siswa sebagaimana yang ditawarkan KBK.

Dalam prakteknya, implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam dunia pendidikan akan menimbulkan dampak berupa perubahan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan karena yang diterapkan adalah ide, konsep, gagasan dan inovasi dalam suatu tindakan praktis. Perubahan tersebut paling tidak harus tercermin dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Kalau KBK sudah diterapkan dan tetap tidak terjadi perubahan, maka pelaksanaan KBK itu sendiri patut dipertanyakan. Untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan kurikulum baru tersebut, diantaranya dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang

berlangsung di kelas, dan interaksi berkualitas yang dinamis antara kepala sekolah, guru, kurikulum, dan peserta didik.⁸

B. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kompetensi

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁹ Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah suatu proses kegiatan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan berbahasa Arab *fushha*, dengan memprioritaskan pada kemampuan membaca serta memahami bahan bacaan. Kemampuan berbicara dan menyusun kalimat ditujukan untuk memantapkan kemampuan membaca yang menjadi tujuan utama pembelajaran, sebagai bekal untuk memahami Islam dari al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber aslinya, maupun kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan studi keislaman.

Sebelum pembelajaran berbasis kompetensi dilaksanakan, ada langkah-langkah persiapan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Pengembangan bahan pembelajaran berbasis kompetensi yang memiliki dua dimensi yaitu kecakapan proses dan materi, melalui matrix pengembangan bahan pembelajaran.
2. Menetapkan aplikasi kompetensi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar dan berlatih dalam konteks lingkungan, sehingga siswa memiliki kecakapan hidup.
3. Menetapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis kompetensi.
4. Menetapkan sistem evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi yang dikembangkan berdasarkan matriks pengembangan bahan pembelajaran.

Kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa akan dapat dipenuhi jika siswa terlibat dalam pembelajaran yang berorientasi pada tujuan yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi proses (*methodological objective*) dan dimensi materi pelajaran (*content objective*)¹⁰

Pada dimensi proses, pusat pembelajaran tidak lagi terletak pada guru (*teacher centered*), tetapi harus menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*), dan model pembelajaran yang digunakan harus menggunakan model pembelajaran siswa aktif (*student active learning*). Sedangkan pada dimensi tujuan, tujuan pembelajaran berbasis kompetensi menghendaki diterapkannya model pembelajaran tuntas (*mastery learning*).

Dalam pengelolaan kurikulum bahasa Arab berbasis kompetensi, ada beberapa hal perlu diperhatikan: Pertama, pada hakekatnya pengelolaan Kurikulum Bahasa Arab ditujukan agar dalam proses pembelajarannya menekankan pada aspek komunikasi, baik lisan maupun tulisan, bukan untuk mendalami qawaid bahasa itu sendiri. Kedua, Dalam pengelolaan kurikulum bahasa Arab, setiap bentuk standar kompetensi meliputi tiga jenis kompetensi dasar dasar yang terdiri atas *hiwar* (bercakap), *qiraah* (membaca), *insya' muwajjah* (mengarang terbimbing). Ketiga jenis kompetensi dasar itu disajikan secara terpadu (*nadhariyat al-wahdah*).

C. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kompetensi

Salah satu aspek yang tidak dapat ditinggalkan dalam pelaksanaan kurikulum, adalah aspek evaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk memastikan bahwa kinerja yang diraih telah sesuai dengan rencana dan tujuan yang ditetapkan. Bila pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang menuju pada terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, maka dalam pelaksanaannya, evaluasi mutlak dilakukan untuk mengukur sejauh mana telah terjadi perubahan tingkah laku yang dikehendaki. Selain itu, evaluasi atau penilaian juga diperlukan untuk mendapatkan informasi yang sah mengenai tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi dasar.

Sebagai bagian dari KBK, ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi. Prinsip umum umum tersebut adalah bahwa evaluasi yang dilaksanakan harus: valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan obyektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.

Menurut Mulyasa, evaluasi pembelajaran itu sendiri mencakup pre tes, evaluasi proses, dan post tes.¹¹ Sementara itu, dalam kurikulum berbasis kompetensi, evaluasi pembelajaran harus ditujukan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik itu berkaitan dengan aspek-aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, kreatifitas dan moral.¹²

Bentuk-bentuk evaluasi yang biasa dilakukan adalah dengan tes dan non-tes. Untuk evaluasi bentuk tes bisa berupa tes lisan, tes tulisan, dan tes perbuatan. Sedangkan evaluasi non tes bisa berupa observasi (pengamatan), wawancara, jawaban terinci, lembar pendapat, dan lain lain. Dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi, Mulyasa

mengemukakan bahwa evaluasi dapat dilakukan dengan melalui penilaian berbasis kelas, tes kemampuan dasar, ujian berbasis sekolah, *benchmarking*, penilaian program dan portofolio.¹³

Dalam pelaksanaannya, penilaian tersebut dilakukan secara terpadu dengan proses pembelajaran, sehingga disebut juga Penilaian Berbasis Kelas (PBK).¹⁴

D. Penelitian yang Relevan

Kurikulum Berbasis Kompetensi memang relatif baru diterapkan dalam dunia pendidikan nasional, tetapi beberapa kajian tentang KBK sudah banyak dilakukan. Rudianto (2003) misalnya, telah mencoba memaparkan keterkaitan antara KBK dengan pembelajaran kontekstual dan kecakapan hidup. Menurutnya, implementasi KBK yang ideal harus menggunakan pengajaran dan pembelajaran kontekstual dan kecakapan hidup¹⁵.

Pembelajaran dalam konteks KBK dimaknai sebagai upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai standar kompetensi minimal yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal hidup di masyarakat. Kompetensi itu, menurut Suharsono (2003), harus dikembangkan secara bertahap melalui tahapan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berorientasi kepada proses hasil belajar secara berkelanjutan dari teori ke aplikasi.¹⁶

Sementara itu penelitian Sudiarta (2003), mengkaji KBK secara epistemologis dan praktis, kemudian mencermati keunggulan dan kelemahannya. Dikemukakan juga tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi dalam implementasi KBK.¹⁷ Dantes (2003), juga mengamati hal sama dengan mengemukakan sejumlah potensi masalah yang mungkin timbul dalam implementasinya.¹⁸

Untuk mencapai keberhasilan pengimplementasian KBK ini, menurut Putrayasa (2003) minimal diperlukan adanya suatu ancangan. Ancangan tersebut mencakup: (1) pemahaman terhadap KBK itu sendiri, (2) pemahaman terhadap karakteristik KBK, (3) pola pengembangan programnya, (4) pelaksanaan pembelajarannya, dan (5) evaluasi hasil pengarangnya.¹⁹

Penelitian tersebut semuanya dilakukan pada tahun 2003, sebelum KBK diimplementasikan dan mencoba mencermati seperti apa hendaknya KBK kelak diimplementasikan dalam dunia pendidikan praktis. Setelah KBK diimplementasikan, tentu perlu juga dilakukan penelitian untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan KBK

tersebut dilaksanakan. Di samping itu, penelitian-penelitian di atas belum menyentuh aspek pembelajaran secara langsung. Memang Gultom (2003) meneliti aspek pembelajaran yang dikaitkan dengan pengembangan silabus berbasis kompetensi, tetapi itupun bukan pada aspek pelaksanaan pembelajarannya²¹. Kemudian, setelah KBK diuji cobakan sejak beberapa waktu lalu, ada juga penelitian mengenai KBK. Penelitian tersebut dilakukan terhadap siswa Sekolah Indonesia Jeddah untuk menggambarkan keadaan persepsi siswa terhadap Penerapan KBK. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode KBK ternyata menyenangkan dan lebih baik dibanding metode-metode sebelumnya.²¹ Penelitian ini pun lagi-lagi belum langsung menyentuh aspek pelaksanaan pembelajaran berbasis KBK. Dalam konteks seperti demikian, penelitian ini hendak mencoba melakukan hal yang sama, yaitu mengkaji KBK, namun dibatasi pada aspek pelaksanaan pembelajarannya, dan lebih spesifik lagi dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri di kota Bogor.

METODOLOGI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Bogor

Madrasah Aliyah Negeri (MAN)1 Bogor berlokasi di jl. Dr. Semeru Komplek Bumi Menteng Asri (Jl. Terapi) kota Bogor dan berdiri di atas tanah seluas 5000². Kondisi lingkungan di sekitar madrasah sangat tenang dan nyaman serta jauh dari kebisingan jalan raya karena MAN 1 Bogor berada di tengah-tengah kompleks perumahan Bumi Menteng Asri yang berada di jalan Terapi kota Bogor.

Pada awalnya, Madrasah Aliyah Negeri I Bogor adalah Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung cabang Bogor yang berdiri pada tahun 1967. Pada tahun 1978 sekolah tersebut berubah menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN), kemudian menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bogor.

Pada tahun 1986, pemerintah menghapus sekolah pendidikan guru seperti SPG dan SGO menjadi sekolah umum, termasuk juga PGA. Sejalan dengan perubahan tersebut, maka pada tahun 1992 berdasarkan SK Menag No. 42/1992, status PGAN seluruh Indonesia berubah menjadi MAN. PGAN di Bogor pun berubah menjadi MAN. Dengan demikian di Bogor menjadi terdapat dua buah MAN. Untuk membedakannya maka MAN ex SP IAIN berubah menjadi MAN 1 dan MAN ex PGAN menjadi MAN 2.

Dengan dikepalai oleh Dra. Hj. Fachriah, pada saat ini MAN 1 Bogor memiliki fasilitas gedung berupa: 12 ruang belajar, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang musala, ruang BP, ruang OSIS/Pramuka, ruang PMR, dan satu bangunan bertingkat yang digunakan untuk ruang guru, ruang kepala madrasah, ruang TU dan ruang rapat.

Tenaga pengajar di MAN 1 seluruhnya berjumlah 34 orang dengan kualifikasi seluruhnya telah meraih gelar sarjana dari berbagai perguruan tinggi, dan satu orang tengah menyelesaikan pendidikan pada jenjang S3.

Jumlah kelas secara keseluruhan di MAN 1 Bogor adalah sebanyak 12 kelas dengan rincian: kelas satu sebanyak 4 kelas, kelas dua sebanyak 3 kelas, kelas tiga IPA sebanyak 2 kelas, dan kelas tiga IPS sebanyak 3 kelas.

2. Madrasah Aliyah Negeri 2 kota Bogor

MAN 2 kota Bogor terletak di jalan raya Pajajaran no. 6 kecamatan kota Bogor Timur. dengan luas tanah 7.500 m² dan luas bangunan 6000 m². MAN 2 kota Bogor itu sendiri pada awalnya adalah Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) yang didirikan pada tahun 1950 di Bogor yang kemudian pada tahun 1951 berubah nama menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGA) Bogor. Sejak tahun 1990 PGAN Bogor berubah menjadi MAN 2 Bogor.

MAN 2 kota Bogor memiliki fasilitas gedung yang sangat mencukupi bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik. Fasilitas gedung tersebut meliputi: ruang belajar sebanyak 26 lokal, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang Tata Usaha, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang laboratorium bahasa, 1 ruang PKS, 1 ruang pramuka, 1 ruang PMR, 1 ruang pasus, 1 ruang koperasi siswa, 1 ruang BP, 1 ruang BP3.

Selain sarana pendidikan yang memadai, MAN 2 yang dipimpin oleh Drs. H. Kosasih Ismetullah, M.Si ini juga memiliki tenaga pengajar sangat potensial untuk mendukung terjaminnya pelaksanaan kurikulum pembelajaran di madrasah. Sebanyak 54 orang guru saat ini tercatat sebagai tenaga pengajar di MAN 2 kota Bogor. Kesemua tenaga pengajar tersebut memiliki latar belakang pendidikan sarjana.

Saat ini kelas (rombongan belajar) di MAN 2 kota Bogor berjumlah 26 kelas dengan rincian: kelas satu 10 kelas, kelas dua 8 kelas, kelas tiga bahasa 1 kelas, kelas tiga IPA 2 kelas, dan kelas tiga IPS 5 kelas.

B. Waktu, Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu, sejak tanggal 10 sampai dengan 24 Juni 2005, dan mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Negeri yang berada di Kota Bogor yang berjumlah dua buah.

Kedua MAN ini dipilih sebagai lokasi penelitian mengingat sejak tahun ajaran 2004-2005 kedua madrasah tersebut telah melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi.

Sasaran penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru bahasa Arab dan siswa di kedua MAN di kota Bogor.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab berbasis kompetensi di MAN kota Bogor.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung, keterlibatan (partisipasi) dalam proses kegiatan pembelajaran bahasa Arab, serta wawancara dengan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, siswa, dan, terutama, dengan guru bahasa Arab.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif berdasarkan data-data yang diperoleh melalui pengamatan, partisipasi dan wawancara yang kemudian diikuti dengan proses pemaknaan atas realitas. Untuk menguji kesahihan data yang diterima, dilakukan juga proses triangulasi dengan cara memeriksa, memeriksa ulang, dan membandingkan data yang diperoleh dari hasil pencatatan lapangan dengan hasil wawancara. Dengan demikian, data yang didapat dari berbagai informan dapat diuji derajat kepercayaannya.

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kompetensi

Madrasah Aliyah Negeri di kota Bogor mulai menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk tahun pelajaran 2004/2005.

Kurikulum tersebut baru diterapkan untuk kelas satu, sedangkan kelas dua dan kelas tiga masih tetap menggunakan pembelajaran model lama yang mengacu kepada kurikulum lama (kurikulum 1994). Dengan diterapkannya kurikulum berbasis kompetensi tersebut, semestinya terjadi perubahan dalam berbagai aspek pembelajaran karena kurikulum baru pada hakikatnya adalah menghendaki terjadinya perubahan paradigma dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Bentuk perubahan yang paling mendasar setidaknya terlihat dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Proses pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri di kota Bogor juga mulai berjalan ke arah pembelajaran berbasis kompetensi, meskipun harus diakui belum sepenuhnya menjalankan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Sebagai sesuatu yang baru, KBK memang belum tersosialisasikan secara merata. Di antara para guru sendiri ada yang belum mengetahui secara pasti apa yang dimaksud dengan KBK. Padahal sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum, kompetensi guru adalah merupakan faktor utama yang sangat menentukan berhasil tidaknya sebuah kurikulum diimplementasikan.

Selain faktor pengetahuan guru tentang KBK, faktor latar belakang pendidikan serta lamanya pengalaman mengajar juga berperan dalam pembentukan sikap guru bahasa Arab di MAN kota Bogor terhadap penerapan KBK di madrasahnyanya. Terdapat guru yang merasakan adanya perbedaan mendasar antara KBK dengan kurikulum sebelumnya serta bersikap apresiatif KBK. Sebaliknya, terdapat juga guru yang menganggap KBK sama saja dengan kurikulum sebelumnya, tidak memiliki perbedaan apapun, dan menurutnya, hanya berbeda tahun saja sehingga tidak begitu peduli dengan KBK. Perbedaan pandangan ini rupanya diakibatkan oleh keterbatasan pengetahuannya tentang KBK, pengalaman mengajar yang belum begitu lama, serta tidak berlatar belakang pendidikan keguruan maupun akta keguruan.

Guru yang mengajar bahasa Arab di MAN kota Bogor cukup beragam dalam hal pengetahuannya tentang KBK, latar belakang pendidikan, maupun pengalaman mengajar. Untuk MAN 2 kota Bogor, kelas satu diajar oleh 2 orang guru, yaitu Drs. Muhammad Ridwan, sarjana sastra Arab UNINUS Bandung dan memperoleh akta IV dari UIKA Bogor, dan Dra. Hj. Mudrichatun, lulusan Tarbiyah Bahasa Arab IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Kelas satu ini diajar oleh dua orang guru karena jumlah kelas yang cukup banyak, yaitu 10 kelas. Sedangkan di MAN 1 kelas satu, mengingat jumlah kelasnya hanya sebanyak 4 kelas, maka pelajaran bahasa Arab hanya diajarkan oleh satu orang guru, yaitu

H. A. Rasid, LC, alumni jurusan dakwah Islamiyah Universitas Damaskus Suriah.

B. Tahap Persiapan Mengajar

Melakukan persiapan sebelum mengajar di depan kelas merupakan hal yang sangat mendasar untuk dilakukan oleh seorang guru. Persiapan mengajar tersebut merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan segala sesuatu yang akan dilakukan. Salah satu bentuk persiapan mengajar tersebut adalah dengan membuat rencana pembelajaran (renpel). Saat masih menggunakan kurikulum terdahulu guru biasanya dituntut membuat satuan pelajaran (satpel) yang pada dasarnya merupakan penjabaran dari Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Pembuatan satpel itu sendiri tidak diperbolehkan keluar dari ketetapan GBPP yang telah dibuatkan oleh pusat. Sekarang dengan diberlakukannya KBK, guru dituntut untuk menjabarkan silabus ke dalam rencana pembelajaran (renpel). Selain itu, guru juga dimungkinkan untuk melakukan analisis dan modifikasi terhadap silabus yang telah dibuatkan pusat agar sesuai dengan kompetensi peserta didik yang sesuai dengan kondisi sekolah.

Berkeanaan dengan persiapan mengajar, dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab berbasis kompetensi di Madrasah Aliyah Negeri di kota Bogor ternyata guru bahasa Arab di MAN1 tidak membuat persiapan yang semestinya sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Guru tersebut tidak membuat silabus ataupun rencana pelajaran.

Hal ini berbeda dengan guru bahasa Arab di MAN 2. Merka membuat silabus untuk mata pelajaran bahasa Arab. Hanya saja, mereka tidak menyusun rencana pelajaran (renpel) sebagai penjabaran silabus kurikulum bahasa Arab berbasis kompetensi tersebut. Padahal sebelum kurikulum 2004 diberlakukan, guru bahasa Arab yang sudah biasa membuat satpel. Namun diakui juga bahwa satpel yang dibuat itu sebetulnya dalam rangka kenaikan pangkat, bukan semata-mata untuk persiapan mengajar yang sesungguhnya.

Sementara itu, berkaitan dengan penentuan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam pelajaran bahasa Arab, kemahiran membaca merupakan kompetensi utama yang ditekankan oleh guru. Kompetensi berupa kemahiran membaca ini tentunya harus disertai dengan kemampuan memahami dan menerjemahkan. Ini berbeda dengan guru bahasa Arab di MAN 1 yang menentukan kompetensi dasar dalam pelajaran bahasa Arab adalah bisa bercakap-cakap, bukan kompetensi membaca. Kompetensi membaca sudah dianggap terlampaui

karena sebelum masuk MAN 1, para siswa diuji terlebih dahulu dengan ujian kemampuan baca tulis al-Qur'an. Hanya calon siswa yang mampu baca tulis al-Qur'an saja yang bisa diterima di MAN 1. Jadi, baginya, membaca bukan lagi merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa karena mereka telah bisa membaca huruf arab (al-Qur'an). Kalau mereka sudah lulus masuk MAN 1 berarti mereka sudah bisa membaca tulisan Arab, dan dengan sendirinya sudah dianggap mampu dalam keterampilan membaca bahasa Arab.

Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa pemahaman guru tersebut terhadap kompetensi berbahasa (yang terdiri atas 4 keterampilan berbahasa: mendengar, bercakap, membaca, dan menulis) itu sendiri masih kabur karena kompetensi membaca dalam mata pelajaran bahasa Arab dipahami secara sederhana, hanya sebatas kemampuan membaca dalam arti melafalkan huruf Arab. Padahal yang dimaksud dengan keterampilan membaca dalam mata pelajaran bahasa (apapun) tentu saja harus disertai dengan kemampuan memahami makna bahan bacaan.

C. Tahap Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah inti dari seluruh proses pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini menuntut guru untuk berperan aktif dalam upaya mengaktualisasikan kurikulum secara nyata sehingga seluruh rencana yang telah diprogramkan dapat terlaksana. Di sini guru akan menentukan sikap mengenai metode yang digunakan, media pembelajaran atau alat bantu yang dimanfaatkan untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran, juga menentukan strategi dan pendekatan pembelajaran yang dipilih.

1. Metode

Terdapat berbagai metode yang bisa digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran bahasa Arab. Dari sekian metode tersebut, metode hafalan rupanya merupakan metode yang cukup disukai guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Metode hafalan ini digunakan untuk mengenalkan mufradat baru. Selain hafalan, metode yang sering digunakan adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan penugasan. Metode ceramah dan tanya jawab seringkali digunakan ketika guru menjelaskan materi tentang qawaid. Sedangkan metode demonstrasi digunakan dalam menyampaikan materi berupa hiwar (percakapan). Sebelum siswa memeragakan (mendemonstrasikan) percakapan/ dialog dengan temannya, biasanya guru memberikan penugasan terlebih dahulu kepada siswa agar teks hiwar itu dihafalkan oleh mereka. Penugasan juga

seringkali digunakan guru dalam materi yang berhubungan dengan *insya* (komposisi).

2. Pemanfaatan Media/ Alat Bantu Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar sampai kepada tujuan yang direncanakan. Pemanfaatan media memegang peranan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Terutama dalam pengajaran bahasa asing seperti bahasa Arab.

Media bisa berupa bahan cetak, alat bantu pandang dengar, gambar, ataupun alat peraga lainnya. Namun dalam pengajaran bahasa Arab berbasis kompetensi yang berlangsung di MAN kota Bogor, tidak semua jenis media tersebut digunakan. Bahkan, guru tidak berinisiatif membuat alat bantu untuk memudahkan mereka dalam mengajar. Satu-satunya media yang digunakan adalah buku *Pelajaran Bahasa Arab untuk Kelas Satu Madrasah Aliyah*. Buku yang disebutkan berdasarkan kurikulum 1994 yang dimodifikasi berbasis kompetensi itu ditulis oleh Dr. H.D. Hidayat. Selain itu tidak ada lagi media pembelajaran lain yang dimanfaatkan guru. Ada memang buku lain yang berjudul "*Belajar Efektif bahasa Arab kelas X Madrasah Aliyah*" yang diterbitkan oleh Kanwil Depag Jawa Barat. Sayangnya, buku yang dibiayai oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Buku Pelajaran Tahun Anggaran 2004 tersebut ternyata kualitasnya jauh di bawah buku HD Hidayat, di dalamnya banyak terdapat kesalahan baik dari aspek penulisan maupun materi ajarnya. Akhirnya buku tersebut pun hanya bertumpuk di perpustakaan dan tidak digunakan oleh guru.

D. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berperan penting dalam setiap proses pembelajaran dan harus selalu dilaksanakan. Selain untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, evaluasi juga berfungsi untuk mengetahui berhasil tidaknya proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan guru.

Pembelajaran bahasa Arab di MAN kota Bogor juga melaksanakan proses evaluasi ini secara teratur. Evaluasi selalu dilaksanakan paling tidak ketika satu materi pelajaran telah diselesaikan, pertengahan semester, dan di akhir semester. Bentuk evaluasi yang dilakukan, selain evaluasi tertulis, juga dilakukan evaluasi kinerja (performa) yang biasanya berbentuk tes lisan. Dalam evaluasi lisan, siswa dipanggil satu-persatu --adakalanya juga siswa dipanggil maju berkelompok, berempat misalnya-- kemudian diajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

Dalam melaksanakan evaluasi, pertanyaan yang digunakan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun guru menyatakan bahwa dalam pembelajarannya tidak lagi menekankan pada aspek tata bahasa, namun dalam evaluasi lisan nampak pertanyaan seputar tata bahasa yang menonjol. Misalnya, berupa pertanyaan tentang jenis-jenis kata yang terdiri atas isim, fi'il dan huruf serta pembagian dan ciri-ciri yang menjadi karakteristik dari masing-masing kata tersebut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, berikut ini adalah kesimpulan yang dapat dikemukakan:

1. Pembelajaran bahasa Arab di MAN kota Bogor sejak tahun ajaran 2004-2005 telah mulai menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi meskipun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya menjalankan pembelajaran berbasis kompetensi
2. Guru bahasa Arab di MAN kota Bogor tidak membuat persiapan mengajar yang semestinya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Meskipun ada yang membuat silabus, namun silabus tersebut tidak dijabarkan ke dalam rencana pelajaran (renpel).
3. Metode pembelajaran yang digunakan guru bahasa Arab cukup beragam, meliputi hafalan, ceramah, tanya jawa, demonstrasi, dan penugasan. Sedangkan dalam pemanfaatan media pembelajaran, guru hanya mengandalkan pada satu buku daras. Mereka tidak berupaya untuk memanfaatkan media lainnya selain buku tersebut.
4. Evaluasi pembelajaran bahasa Arab di MAN kota Bogor secara rutin dilakukan guru pada setiap akhir materi pembelajaran selesai disampaikan, pertengahan semester, dan akhir semester. Bentuk-bentuk evaluasi yang dilaksanakan meliputi tes tulisan dan lisan.

Catatan dan Referensi:

- ¹ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta, Paramadina dan Logos Wacana Ilmu, 2001, hal 13.
- ² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2003, hal. 7.
- ³ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999, hal. 59.
- ⁴ Hari Suderjat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003*, Bandung, CV Cipta Cekas Cahaya, 2004, hal. 40.
- ⁵ E. Mulyasa, *Op.Cit*, hal. 38

-
- ⁶ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002.
- ⁷ Haidar Bagir, *Salah Paham Ihwal KBK*, Harian Kompas, 20 Pebruari 2004.
- ⁸ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 4.
- ⁹ E. Mulyasa, Op.Cit, 2003, hal. 100
- ¹⁰ Hari Suderajat, ..Op.Cit. h. 60
- ¹¹ E. Mulyasa, 2005, hal. 173.
- ¹² E. Mulyasa, 2005, hal. 175.
- ¹³ E. Mulyasa, 2005, hal. 176.
- ¹⁴ Direktorat Mapenda Depag, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Penilaian Berbasis Kelas Bahasa Arab Madrasah Aliyah*, Jakarta, Departemen Agama, 2003.
- ¹⁵ Rudiyanto, R., *Kurikulum Berbasis Kompetensi Berpendekatan Kontekstual dan Kecakapan Hidup*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Singaraja, 36 (ed. Khusus) 2003, hal 60-74
- ¹⁶ Suharsono, Naswan, *Memaknai dan Mengembangkan Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jurnal Pengajaran IKIP Singaraja, 36 (ed. Khusus) 2003: hal. 75-88.
- ¹⁷ I Gusti Putu Sudiarta, *Mencermati Kurikulum Berbasis Kompetensi: Sebuah kajian Epiastemologi dan Praktis*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Singaraja, 2003
- ¹⁸ Nyoman Dantes, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Harapan untuk peningkatan Mutu Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2003 (ed. Khusus)
- ¹⁹ Ida Bagus Putrayasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Ancangan dalam Pengimplementasiannya*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Singaraja, 36 (ed. Khusus), 2003.
- ²⁰ Syawal Gultom, *Pola Adaptasi Kurikulum dan Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi untuk Pembelajaran IPA*, Pelangi Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 10 (2), 2003: hal.98-102.
- ²¹ Harian Republika, 3 Desember 2004. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan keadaan persepsi siswa terhadap Penerapan KBK.

DAFTAR RUJUKAN

- Bagir, Haidar, *Salah Paham Ihwal KBK*, Harian Kompas, 20 Pebruari 2004.
- Dantes, Nyoman, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Harapan untuk peningkatan Mutu Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2003 (ed. Khusus)
- Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999.

-
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2003.
- Putrayasa, Ida Bagus, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Ancangan dalam Pengimplementasiannya*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Singaraja, 36 (ed. Khusus), 2003.
- Rudiyanto, R., *Kurikulum Berbasis Kompetensi Berpendekatan Kontekstual dan Kecakapan Hidup*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Singaraja, 2003.
- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta, Paramadina dan Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Suderdjat, Hari, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003*, Bandung, CV Cipta Cekas Cahaya, 2004.
- Sudiarta, I Gusti Putu, *Mencermati Kurikulum Berbasis Kompetensi: Sebuah kajian Epiastemologi dan Praktis*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2003
- Gultom, Syawal, *Pola Adaptasi Kurikulum dan Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi untuk Pembelajaran IPA*, Pelangi Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 10 (2), 2003: hal.98-102.
- Harian Republika, 3 Desember 2004.
- Suharsono, Naswan, *Memaknai dan Mengembangkan Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jurnal Pengajaran IKIP Singaraja, 36 (ed. Khusus) 2003: hal. 75-88.

Subhan Mughni adalah dosen bahasa Arab pada jurusan Tarbiyah STAIN "SMHB" Serang.